

## PENINGKATAN PEMAHAMAN FIQIH MELALUI METODE SAINTIFIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) TAHFIDZ AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP

Muhammad Nurul Yaqin<sup>1</sup>, Rendiansyah<sup>2</sup>, Andri Sutrisno<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

<sup>1)</sup>[nurul.yaqin@idia.ac.id](mailto:nurul.yaqin@idia.ac.id), <sup>2)</sup>[andikarendy309@gmail.com](mailto:andikarendy309@gmail.com), <sup>3)</sup>[andri.sutrisno@idia.ac.id](mailto:andri.sutrisno@idia.ac.id)

### Abstract

The scientific approach makes learning more active and not boring, students can construct their knowledge and skills through facts found in field investigations for learning. In addition, with learning based on this scientific approach, students are encouraged to be more capable in observing, asking, reasoning, and learning and obtained by students carried out with their own senses and minds, so that they are directly in the process of gaining knowledge. The approach in this study uses a qualitative approach, while the type of researcher used in the study is descriptive. The data sources in this study consist of primary data, namely principals, teachers, students. While secondary data is in the form of documents in SMP Tahfid Putra Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. Data collection techniques include interviews, observation and documentation. Data analysis techniques with single case design techniques introduced by Miles and Hiberman are carried out starting from the process of data collection, presentation and verification. Based on the research, it can be concluded that the application of the scientific approach in fiqh learning with the observing stage, where in class the teacher provides lessons that must be observed and understood by students. The questioning stage, the teacher provides a trigger for students' critical thinking. Exploring, students learn to obtain real learning outcomes with experiments. Associating, students carry out a logical thinking process on empirical facts that can be observed to obtain conclusions. Finally communicating, where teachers are expected to provide ample opportunities for students to communicate. While the impact is that students are active in performing mandatory prayers and know the legal basis for mandatory prayers, students are active in reading and interpreting naqli arguments about mandatory prayers, active students in mentioning the conditions of prayer, active students in mentioning the pillars of prayer.

**Keywords:** Fiqh lessons, Scientific Method, Students, Tahfidz Al-Amien Junior High School.

### Abstrak

Pendekatan *scientific* menjadikan pembelajaran lebih aktif dan tidak membosankan, siswa dapat mengonstruksi pengetahuan dan keterampilannya melalui fakta-fakta yang ditemukan dalam penyelidikan di lapangan guna pembelajaran. Selain itu, dengan pembelajaran berbasis pendekatan *scientific* ini, siswa didorong lebih mampu dalam mengamati, bertanya, bernalar, dan dipelajari dan diperoleh peserta didik dilakukan dengan indra dan akal pikiran sendiri, sehingga mereka secara langsung dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis peneliti yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer yaitu kepala sekolah, guru, siswa. Sementara data sekunder berupa dokumen yang ada di SMP Tahfid Putra Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan teknik kasus tunggal (*single case design*) yang diperkenalkan oleh Miles dan Hiberman dilakukan mulai dari proses pengumpulan

data, penyajian dan verifikasi. Berdasarkan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran fiqih dengan tahapan mengamati, dimana dalam kelas guru memberikan pelajaran yang harus diamati dan dipahami oleh siswa. Tahap menanya, guru memberikan pemantik terhadap daya kritis siswa. Mengeksplorasi, siswa belajar memperoleh hasil belajar yang nyata dengan percobaan. Mengasosiasi, siswa melakukan proses berfikir yang logis atas fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh kesimpulan. Terakhir mengkomunikasikan, dimana guru diharapkan untuk memberikan kesempatan secara luas kepada siswa untuk mengkomunikasikan. Sementara dampaknya adalah siswa aktif dalam melakukan shalat wajib dan mengetahui dasar hukum shalat wajib, siswa aktif dalam membaca dan mengartikan dalil naqli tentang shalat wajib, siswa aktif dalam menyebutkan syarat-syarat shalat, siswa aktif dalam menyebutkan rukun-rukun shalat.

Kata Kunci: Pelajaran Fiqih, Metode Saintifik, para Siswa, SMP Tahfidz Al-Amien.

## A. PENDAHULUAN

Kualitas dari pendidikan di Indonesia pada akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa masalah dalam sistem pendidikan Indonesia yang mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Seperti contohnya, kelemahan dalam sektor manajemen pendidikan, terjadi kesenjangan sarana dan prasarana pendidikan di daerah kota dan desa, dukungan dari pemerintah yang masih lemah, adanya pola pikir kuno dalam masyarakat, rendahnya kualitas sumber daya pengajar, dan lemahnya standar evaluasi pembelajaran. Beberapa hal di atas lah yang menjadi faktor kualitas pendidikan di Indonesia rendah. Selain dari beberapa hal di atas, ada juga terjadinya problem dalam pembelajaran. Hal itu pun salah satu sebab menurunnya kualitas pendidikan di

Indonesia<sup>1</sup>. Pendidikan tidak akan berjalan dengan seksama dalam mencapai tujuannya tanpa adanya proses pembelajaran.

metode pengajaran merupakan salah satu komponen di dalam sistem pembelajaran, tidak dapat dipisahkan dari komponen lain yang dipengaruhi oleh faktor-faktor, antara lain: tujuan pembelajaran, materi ajar, peserta didik/siswa, fasilitas, waktu dan guru. Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pembelajaran berbasis pendekatan saintifik lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional<sup>2</sup>. Hasil

---

<sup>1</sup> Siti Fadia Nurul Fitri, "Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021).

<sup>2</sup> Moch. Agus Krisno Budiyanto, Lud Waluyo, and Ali Mokhtar, "Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Di Pendidikan

penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah lima belas menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen. Implementasi pendekatan saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasikan/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan<sup>3</sup>. Kegiatan mengamati guru harus mampu menarik perhatian siswa dalam kegiatan belajar dengan cara memilih objek pengamatan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, pemilihan objek pengamatan harus dilakukan dengan tepat. Hal ini sangat penting untuk dilakukan oleh guru agar siswa tertarik untuk belajar. Kegiatan bertanya guru tidak membatasi hanya dilakukan didalam kelas tetapi bisa dilakukan di luar jam pelajaran bagi mereka

yang masih belum benar-benar memahami materi yang telah disampaikan di dalam kelas, seorang guru harus mampu memberikan stimulus yang baik kepada siswa untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa sehingga siswa dapat lebih memahami materi yang dipelajari dan mampu berpikir kritis melalui kegiatan menanya. Kegiatan mengeksplorasi yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan luas, peserta didik lebih banyak membaca, lebih banyak bertanya, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber pendidikan, kegiatan mengeksplorasi dilakukan dengan cara siswa berdiskusi tentang hasil pengamatan yang telah dilakukan dengan melihat dari berbagai sumber belajar sehingga siswa dapat mengetahui kebenaran dari apa yang sudah diamati dengan apa yang ada di buku atau internet<sup>4</sup>. Kegiatan Mengasosiasi merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru dan siswa berdiskusi tentang makna materi yang telah dipelajari melalui pengetahuan tentang manfaat dan alasan siswa belajar. Kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang telah di temukan

---

Dasar Di Malang,” *Biology Education Conference* 13, no. 1 (2016).

<sup>3</sup> Sofia Maria Ulfah, “Implementasi Pendekatan Saintifik Sebagai Paradigma Pembelajaran Fiqih (Studi Implementasi Kurikulum 2013 Di MTs Ma’arif NU 1 Kembaran Kabupaten Banyumas),” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 2c (2022).

---

<sup>4</sup> Sy Rohana Sy Rohana, “Efektifitas Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih,” *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2019).

dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola<sup>5</sup>. Hasil tersebut disampaikan dikelas dan dinilai oleh guru Fiqih sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Dalam kegiatan ini seorang guru harus mendampingi siswa dalam berdiskusi sehingga siswa dapat berdiskusi dengan baik dan terarah. Guru menilai, mengamati dan mendiskusikan tentang alasan mempelajari, mengamati dan mendiskusikan tentang manfaat mempelajari, dan memberikan penilaian khususnya sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, demokrasi, dan kerja sama lalu seorang guru harus melatih siswa untuk menalar karena siswa masih membutuhkan bimbingan dalam menalar suatu informasi sehingga dapat memecahkan suatu masalah yang dihadapi berdasarkan ilmu yang sudah didapatkan<sup>6</sup>. Pendekatan *scientific* menjadikan pembelajaran lebih aktif dan tidak membosankan, siswa dapat mengonstruksi pengetahuan dan

keterampilannya melalui fakta-fakta yang ditemukan dalam penyelidikan di lapangan guna pembelajaran. Selain itu, dengan pembelajaran berbasis pendekatan *scientific* ini, siswa didorong lebih mampu dalam mengamati, bertanya, bernalar, dan dipelajari dan diperoleh peserta didik dilakukan dengan indra dan akal pikiran sendiri, sehingga mereka secara langsung dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan<sup>7</sup>. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan baik.

Permasalahan penelitian ini berangkat dari hasil wawancara dengan guru fiqih di SMP Tahfid Putra Al-Amien Preduan, guru tersebut memaparkan bahwa permasalahan yang terjadi mengenai kurangnya keaktifan siswa dalam mencatat materi fiqih yang berlangsung di kelas, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang tidak memiliki catatan secara lengkap pada materi fiqih tersebut, hal ini terjadi karena anak banyak yang tidak mencatat dengan benar dan sering meninggalkan pelajaran di saat pelajaran dimulai. Sesuai dengan observasi awal peneliti bahwa pendekatan saintifik di

---

<sup>5</sup> Andri Sutrisno, Fitrah Sugiarto, and Fajriyah Fajriyah, "Strengthening Student Character through Akidah Akhlak Lessons at Madrasah Diniyah Tarbiyatus Sibyan Pamekasan," *Jurnal Kawakib* 3, no. 2 (2022).

<sup>6</sup> Suhartono Suhartono and Rosi Patma, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Materi Pembelajaran Haji Dan Umrah Melalui Penerapan Metode Advokasi," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018).

---

<sup>7</sup> Andri Sutrisno, "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Ma'Had Tarbiyatul Mu'Allimien Al-Islamiah Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep," *Tesis* (2018).

SMP Tahfid Putra Al-Amien Prenduan Sumenep Madura sudah diterapkan. Namun pada pelaksanaan pendekatan ini menurut kepala sekolah SMP Tahfid Putra Prenduan Sumenep Madura setiap guru sudah diikutkan kelompok kerja madrasah (kkm), workshop keguruan dan lain-lain hal ini tentunya dengan tujuan agar setiap guru mampu mendedikasikan diri dalam penerapan pendekatan pembelajaran saintifik ini.

Perihal pendekatan dengan keaktifan siswa utamanya pada materi fiqih, perlu adanya perhatian secara khusus di mana keaktifan siswa dalam belajar dengan saintifik materi fiqih ini terhadap beberapa hal yang perlu adanya perbaikan-perbaikan. Perbaikan yang dimaksud itu adalah seperti contohnya pada materi fiqih dalam peraktek cara melaksanakan wudhu', beberapa siswa masi terlihat ada beberapa hal yang perlu mereka benahi dengan teori peraktek wudhu' ini dimana beberapa santri masih terlihat mulai dari bergurau ketika saat peraktek wudhu' ada beberapa yang hanya acuh tak acuh mengikuti jam pembelajaran hal ini bahkan ada yang dengan sengaja tidak ikut hal ini dalam artian dia bolos dengan berbagai alasan yang diungkapkan siswa kepada guru mereka beranggapan bahwa wudhu' sudah hal biasa yang menjadi

kebiasaan setiap hari padahal dalam perakteknya wudhu' ada beberapa hal yang perlu di perhatikan perlu adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh guru itu sendiri.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan<sup>8</sup>.

Untuk memperoleh data yang akurat mengenai penerapan pendekatan saintifik dalam mengaktifkan siswa belajar fiqih di kelas VIII SMP Tahfid Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, maka pengumpulan data ada tiga komponen, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi<sup>9</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kasus tunggal (*single case design*) dengan model analisis data yang diperkenalkan oleh Miles dan Hiberman yaitu proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data

---

<sup>8</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif / Penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. / OPAC Perpustakaan Nasional RI., Remaja Rosdakarya*, 2018.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif-Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

melalui beberapa tahapan mulai dari proses pengumpulan data, penyajian dan verifikasi atau penarikan kesimpulan<sup>10</sup>.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Pendirian Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep Madura

Berdirinya SMP Tahfidz tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Pada mulanya Pondok Pesantren Al-Amien Sumenep Madura didirikan oleh kyai Chotib (kakek para pengasuh sekarang) yang memulai usaha pembangunan lembaga pendidikan Islam di Prenduan. Usaha Pembangunan lembaga ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari usaha adik ipar beliau, Beberapa 63 pesantren dengan mendirikan Langgar kecil yang dikenal dengan congkop. Sejak saat itu, nama congkop sudah menjadi dendang lagu lama pemuda-pemuda prenduan dan sekitarnya yang haus akan ilmu pengetahuan. Ngaji di congkop mondok di congkop nyantri di congkop, dan

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, III. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

beberapa istilah lainnya<sup>11</sup>. Dari congkop inilah sebenarnya cikal bakal Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang ada sekarang ini dan kyai Chotib sendiri ditetapkan sebagai perintisnya. Tapi sayang sebelum congkop menjadi besar seperti yang beliau idam-idamkan, kyai Chotib harus meninggalkan pesantren dan para santri-santri yang beliau cintai untuk selama-lamanya. Pada hari sabtu, tanggal 7 Jumadil Akhir 1349 / 2 Agustus 1930 beliau berpulang ke haribaan-Nya<sup>12</sup>. Sementara putra-putri beliau yang berjumlah 8 orang sebagian besar telah meninggalkan congkop untuk ikut suami atau membina umat di desa yang lain. Dan sebagian lagi masih belajar di berbagai pesantren besar maupun di Mekkah<sup>13</sup>.

Tanggal 27 Januari 1989, KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA kembali dari Mekkah Al-Mukarromah. Kemudian disusul oleh KH. Maktum

---

<sup>11</sup> Jauhari, *Pondok Pesantren Al-Amien Dalam Lintas Sejarah* (Sumenep: Al-Amien Printing, 1997).

<sup>12</sup> Kuswandi, KH. *Muhammad Idris Jauhari Sang Konseptor Pendidikan* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2015).

<sup>13</sup> Sutrisno, "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Ma'Had Tarbiyatul Mu'Allimien Al-Islamiah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep."

Jauhari, MA pada tahun 1990 yang baru saja menyelesaikan Magisternya di Al-Azhar Cairo. Sejak saat itulah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan memasuki masa pengembangan baru<sup>14</sup>. Pengembangan-pengembangan semakin cepat berjalan karena sinergi yang semakin solid. Pengembangan pertama yang dilakukan adalah Pendirian Ma'had Tahfidh Al-Qur'an (MTA). Pendirian MTA ini didasari pada obsesi lama untuk mencetak generasi Hafadzah Al-Qur'an yang mampu menjawab tantangan zaman dan tuntutan ummat. Maka pada tahun 1990 pendirian MTA dimulai dengan membuka kembali program Jamaah Tahfidz di kalangan santri senior TMI<sup>15</sup>. Dengan perantara Syekh Bakr Khumais, seorang dermawan Arab Saudi Syekh Ahmad Hasan Fatihy bersedia menyediakan dana yang cukup untuk membuka lembaga khusus bagi MTA yang terpisah dengan TMI. Maka pada dengan segala persiapan yang matang pada Djauhari, MA meresmikan

---

<sup>14</sup> Andri Sutrisno and Iskandar Zulkarnaen, "Multicultural-Based Pesantren Education In The Covid-19 Pandemic (Case Study At Boarding School Al-Amien Prenduan Sumenep Madura Island)" (2021): 57-64.

<sup>15</sup> Sutrisno, "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan," *Al-Adalah* 24, no. 1 (2021): 1-10.

berdirinya MTA dengan jumlah murid pertama sebanyak 28 orang. Hal ini menjadikan pilar utama berdirinya Sekolah Menengah pertama Tahfidz Al-Amien yang di singkat SMP Tahfidz Al-Amien agar didalam pesantren ini tidak hanya diajarkan ilmu agama namun juga didirikannya sekolah-sekolah formal seperti SMP, SMA dan MAK Tahfidz Al-Amien seperti sekolah pada umumnya. Disekolah-sekolah formal ini semua siswa belajar ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, namun tidak luput dari kepesantrenan dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan pesantren yang secara tidak langsung antara keduanya sangat berhubungan kuat dalam mengasuh, mengasih, mengasah atau mendidik dan menilai para siswa-siswinya.

## **2. Peningkatan Pembelajaran Fiqih melalui Penerapan Metode Saintifik di SMP Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep**

### **a) Mengamati**

Tanggal 27 Januari 1989, KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA kembali dari Mekkah Al-Mukarromah. Kemudian disusul oleh KH. Maktum Jauhari, MA pada tahun

1990 yang baru saja menyelesaikan Magisternya di Al-Azhar Cairo. Sejak saat itulah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan memasuki masa pengembangan baru<sup>16</sup>. Pengembangan semakin cepat berjalan karena sinergi yang semakin solid. Pengembangan pertama yang dilakukan adalah Pendirian Ma'had Tahfidh Al-Qur'an (MTA). Pendirian MTA ini didasari pada obsesi lama untuk mencetak generasi Hafadzah Al-Qur'an yang mampu menjawab tantangan zaman dan tuntutan ummat. Maka pada tahun 1990 pendirian MTA dimulai dengan membuka kembali program Jamaah Tahfidz di kalangan santri senior TMI<sup>17</sup>. Dengan perantara Syekh Bakr Khumais, seorang dermawan Arab Saudi Syekh Ahmad Hasan Fatihy bersedia menyediakan dana yang cukup untuk membuka lembaga khusus bagi MTA yang terpisah dengan TMI. Maka pada

---

<sup>16</sup> Sutrisno and Zulkarnaen, "Multicultural-Based Pesantren Education In The Covid-19 Pandemic (Case Study At Boarding School Al-Amien Prenduan Sumenep Madura Island)."

<sup>17</sup> Sutrisno, "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan."

dengan segala persiapan yang matang pada Djauhari, MA meresmikan berdirinya MTA dengan jumlah murid pertama sebanyak 28 orang. Hal ini menjadikan pilar utama berdirinya Sekolah Menengah pertama Tahfidz Al-Amien yang di singkat SMP Tahfidz Al-Amien agar didalam pesantren ini tidak hanya diajarkan ilmu agama namun juga didirikannya sekolah-sekolah formal seperti SMP, SMA dan MAK Tahfidz Al-Amien seperti sekolah pada umumnya. Disekolah-sekolah formal ini semua siswa belajar ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, namun tidak luput dari kepesantrenan dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan pesantren yang secara tidak langsung antara keduanya sangat berhubungan kuat dalam mengasuh, mengasih, mengasah atau mendidik dan menilai para siswa-siswinya. Observasi sangat berguna untuk menghilangkan rasa ingin tahu siswa, sehingga proses pembelajaran fiqih memiliki makna yang tinggi. Dengan mengamati metode, siswa menemukan fakta



bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran fiqih dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini : *pertama* Menentukan objek apa yang akan di amati. *Kedua* Membuat pedoman pengamatan sesuai dengan lingkup objek yang akan di amati. *Ketiga* Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diamati. *Keempat* Menentukan dimana tempat objek yang akan diamati. *Kelima* Menentukan secara jelas bagaimana proses pengamatan<sup>18</sup>.

b) Bertanya

Dalam pendekatan saintifik proses bertanya adalah awal mula pembentukan karakter berfikir siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan ilmu yang ia dapatkan. Sebisa mungkin guru harus bisa memberikan pemantik terhadap daya kritis siswa pada mata pelajaran yang diajar seperti

---

<sup>18</sup> Masri, "Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Shalat ID Pelajaran Fiqih Kelas IV MIN Mesjid Raya Kota Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015/2016," *Jurnal Serambi Edukasi* 5, no. 1 (2021).

memberikan penjelasan yang faktual (yang ada pada kehidupan sehari-hari) hingga penjelasan yang sifatnya hipotesis<sup>19</sup>. Bertanya merupakan salah satu pintu masuk untuk memperoleh pengetahuan. Karena itu, bertanya dalam kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Kegiatan Tanya jawab dalam RPP yang dibuat guru fiqih yaitu: "Siswa bertanya mengenai dalil naqli kepada guru ahli agama karna kesulitan dalam memahami dan mengartikan dalil naqli tentang shalat wajib.

Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya, maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Karena dari bertannya peserta didik dapat memperoleh pengetahuan baru yang belum diperoleh peserta

---

<sup>19</sup> A Sutrisno, "RE-ORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAMMAD ABDUH DAN RELEVANSINYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MADURA," *Jurnal Perspektif* (2022).

didik<sup>20</sup>. Dalam kegiatan bertanya guru tidak membatasi hanya dilakukan didalam kelas tetapi bisa dilakukan di luar jam pelajaran bagi mereka yang masih belum benar-benar memahami materi yang telah disampaikan di dalam kelas.

c) Mengeksplorasi

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan serta diharapkan siswa dapat mempraktekkan apa yang telah mereka amati dan menanyakan tentang dalil naqli yang berkaitan dengan shalat di kehidupan sehari-hari baik itu untuk diri sendiri ataupun orang lain<sup>21</sup>. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari proses

Tanya jawab, Untuk memperoleh hasil belajar yang atau otentik. Peserta didik harus mencari tahu apa yang sedang di pelajari atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Siswa disuruh untuk membaca dan mencatat buku apa yang dibaca untuk dijadikan bahan diskusi di dalam kelas agar nanti kegiatan belajar sama dengan apa yang didapat dari buku gambar atau kejadian di sekitar kita. Di dalam Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013.

Aktivitas eksplorasi (mengumpulkan informasi) dapat dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks. Adapun kompetensi yang di harapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain<sup>22</sup>.

Kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari.

---

<sup>20</sup> Toni Ardi Rafsanjani and Muhammad Abdur Razaq, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2019): 16–29.

<sup>21</sup> Muhammad Munif, Fathor Rozi, and Siti Yusrohlana, "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran," *Fondatia* 5, no. 2 (2021): 163–179.

---

<sup>22</sup> Nurhasan, Maemunah Sa'diyah, Muhammad Fahri, "Staregi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Smp Negeri 14 Bogor," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2019): 537–542.

Mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

d) Meng-asosiasi

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat<sup>23</sup>. Kegiatan mengasosiasi atau menalar dalam kegiatan pembelajaran fiqih merupakan proses pengumpulan informasi atau percobaan serta hasil observasi, pengumpulan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari mereka yang menambah keluasan dan kedalaman pengolahan informasi mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat berbeda dari yang saling bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk mencari hubungan suatu informasi dengan

---

<sup>23</sup> Danang Dwi Basuki and Hari Febriansyah, "Pembentukan Karakter Islami Melalui Pengembangan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah An-Najah Bekasi," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): 121–132.

informasi lainnya. Menemukan pola keterkaitan informasi tersebut<sup>24</sup>.

Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan bacaan-bacaan dalam shalat menjadi lebih baik dan benar sesuai dengan dalil-dalil naqli yang ada pada shalat fardhu dan mampu mendisiplinkan waktu shalat *fardhu* berjama'ah. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran non ilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

e) Mengkomunikasikan

Pada prosedur komunikasi ini guru diharapkan untuk memberikan kesempatan secara luas kepada murid untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan apa yang didapatkan. Pada tahapan ini, diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara

---

<sup>24</sup> Maria Ulfah, "Implementasi Pendekatan Saintifik Sebagai Paradigma Pembelajaran Fiqih (Studi Implementasi Kurikulum 2013 Di MTs Ma'arif NU 1 Kembaran Kabupaten Banyumas)."

bersama-sama dalam kelompok atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama<sup>25</sup>. Dalam hal ilmiah, guru diharapkan untuk menawarkan kesempatan bagi siswa untuk berkomunikasi dengan mereka. Aktivitas ini dapat dilakukan dengan memberitahu apa yang ditemukan dalam aktivitas pencarian, asosiasi dan menemukan pola. Ini dilakukan di kelas dan dipotong oleh guru sebagai hasil dari siswa atau kelompok siswa<sup>26</sup>. Kehakiman yang diharapkan dalam aktivitas ini adalah mengembangkan tatacara shalat menjadi lebih baik dan benar maupun bacaan-bacaan yang ada pada shalat fardhu serta meningkatkan ketakwaan kita kepada allah SWT, memberikan ketenangan dalam diri baik lahir maupun batin, mendapatkan kecintaan kepada allah SWT dan

---

<sup>25</sup> Zafar Sidik and A Sobandi, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 2 (2018): 50.

<sup>26</sup> Surawan Komariah, Hamdanah, "STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 43–52.

mencegah perbuatan keji dan mungkar, untuk mencetak dan mengembangkan keterampilan yang baik dan benar.

### **3. Dampak Penerapan Metode Saintifik dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih di SMP Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep**

#### **a. Siswa aktif dalam Melakukan Shalat Berjamaah**

Guru melakukan evaluasi terhadap materi fiqih atas kemampuan anak dengan langsung mempraktekkan bagaimana cara shalat dan membaca bacaan-bacaan dalam shalat dengan/hal ini untuk mengetahui tingkat hafalan mereka tentang bacaan-bacaan dalam shalat. Sebagaimana pendapat Junaidi Arsyad bahwa: Sholat adalah tiangnya agama Islam, sholat merupakan amal yang pertama kali dipertanggungjawabkan nanti di hari kiamat, bila sholatnya baik maka amal yang lain jadi baik, jika sholatnya rusak maka amal yang lain jadi tercemar.

Hukum sholat yang disyariatkan Islam ada dua macam, yaitu sholat fardhu dan sholat sunnah. Sholat farhu terdiri dari atas lima macam,

yaitu shalat Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya'. Kelima shalat fardhu tersebut wajib dilaksanakan oleh setiap muslim tanpa kecuali selama hayat masih dikandung badan

b. Siswa aktif Membaca dan Mengartikan Dalil Naqli Shalat

Guru materi fiqh di SMP Tahfid Al-Amien ini memberikan tugas kepada siswa untuk menghafal dalil-dalil tentang shalat untuk dihafal di luar kelas, kemudian mampu menghafalkan kembali di dalam kelas, di mana hal ini diterapkan dari setiap ditemukannya dalil yang memang harus diingat dan dihafal oleh siswa itu sendiri<sup>27</sup>. Shalat Fardhu dalam arti bahasa adalah do'a. Menurut syari'at adalah seluruh ucapan dan gerakan yang dimulai dari takbir lalu diakhiri dengan salam yang mana hal tersebut dilaksanakan dengan berniatkan shalat. Dalam agama Islam, ibadah shalat sangatlah penting dilaksanakan dalam kehidupan pribadi muslim, yang diumpamakan sebagai langkah

spiritual menuju keridhaan Allah Swt yang dilaksanakan oleh kaum muslimin pada saat-saat tertentu di setiap harinya. Dalam ibadah shalat, seorang muslim melupakan sejenak tentang kesibukan duniawi, kemudian berkonsentrasi sepenuhnya dalam bermunajat, memohon, mengharapkan pertolongan, dan kekuatan dari Allah Swt.

c. Siswa aktif dalam Menyebutkan Syarat dan Rukun Shalat

Guru pengajar materi fiqh berupa penyebutan akan syarat-syarat shalat, tentunya ini diharapkan nantinya agar siswa atau dalam benak siswa tertanam pemahaman serta pengetahuan tentang berbagai hal baik syarat-syarat akan pelaksanaan shalat.

Sebagaimana pendapat Junaidi Arsyad menyatakan bahwa, Orang yang melaksanakan shalat lima waktu wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut: Pertama beragama Islam, kedua telah menerima dakwah Islam, ketiga Suci dari haid dan nifas (bagi wanita), keempat berakal, dan terakhir baligh. Guru pengajar materi fiqh berupa penyebutan akan rukun-

---

<sup>27</sup> Budiyanto, Waluyo, and Mokhtar, "Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Di Pendidikan Dasar Di Malang."

rukun shalat, tentunya ini diharapkan nantinya agar siswa atau dalam benak siswa tertanam pemahaman serta pengetahuan tentang berbagai hal baik rukun-rukun akan pelaksanaan shalat<sup>28</sup>.

### C. KESIMPULAN

Dari beberapa uraian diatas, dapatlah penulis simpulkan sebagai berikut: Pertama; bahwa peningkatan pembelajaran fiqih melalui penerapan metode saintifik di SMP Tahfidz Al-Amien Prenduan sumenep melalui tahapan mengamati, dimana dalam kelas guru memberikan pelajaran yang harus diamati dan dipahami oleh siswa. Tahap menanya, dimana guru memberikan pemantik terhadap daya kritis siswa pada mata pelajaran dengan penjelasan yang faktual. Tahap mengeksplorasi, dimana siswa belajar memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik dan mencoba atau melakukan percobaan. Tahap mengasosiasi, dimana siswa melakukan proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta

empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan. Terakhir tahap mengkomunikasikan, dimana guru diharapkan untuk memberikan kesempatan secara luas kepada siswa untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan apa yang didapatkan. Kedua; adapun dampak penerapan metode saintifik dalam meningkatkan pembelajaran fiqih di SMP Tahfidz Al-Amien Prenduan Sumenep adalah siswa aktif dalam melaksanakan shalat jamaah, dapat membaca dan mengartikan dalil naqli tentang shalat, dapat menyebutkan syarat dan rukun shalat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Danang Dwi, and Hari Febriansyah. "Pembentukan Karakter Islami Melalui Pengembangan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah An-Najah Bekasi." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): 121–132.
- Budiyanto, Moch. Agus Krisno, Lud Waluyo, and Ali Mokhtar. "Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Di Pendidikan Dasar Di Malang." *Biology Education Conference* 13, no. 1 (2016).
- Fitri, Siti Fadia Nurul. "Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021).
- Jauhari. *Pondok Pesantren Al-Amien Dalam Lintas Sejarah*. Sumenep: Al-Amien Printing, 1997.
- Komariah, Hamdanah, Surawan.

---

<sup>28</sup> Abid Hifni Muhammad, "Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Keaktifan Beribadah Siswa Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Blitar Tahun Ajaran 2021-2022.," *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 2, no. 2 (2022).

- “STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL.” *TA’DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 43–52.
- Kuswandi. KH. *Muhammad Idris Jauhari Sang Konseptor Pendidikan*. Yogyakarta: Ladang Kata, 2015.
- Maria Ulfah, Sofia. “Implementasi Pendekatan Saintifik Sebagai Paradigma Pembelajaran Fiqih (Studi Implementasi Kurikulum 2013 Di MTs Ma’arif NU 1 Kembaran Kabupaten Banyumas).” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 2c (2022).
- Masri. “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Shalat ID Pelajaran Fiqih Kelas IV MIN Mesjid Raya Kota Banda Aceh Tahun Pelajaran 2015/2016.” *Jurnal Serambi Edukasi* 5, no. 1 (2021).
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif / Penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. / OPAC Perpustakaan Nasional RI. Remaja Rosdakarya*, 2018.
- Muhammad, Abid Hifni. “Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Keaktifan Beribadah Siswa Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Blitar Tahun Ajaran 2021-2022.” *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 2, no. 2 (2022).
- Muhammad Fahri, Nurhasan, Maemunah Sa’diyah,. “Staregi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Smp Negeri 14 Bogor.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2019): 537–542.
- Munif, Muhammad, Fathor Rozi, and Siti Yusrohlana. “Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran.” *Fondatia* 5, no. 2 (2021): 163–179.
- Rafsanjani, Toni Ardi, and Muhammad Abdur Razaq. “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara.” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2019): 16–29.
- Rohana, Sy Rohana Sy. “Efektifitas Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih.” *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2019).
- Sidik, Zafar, and A Sobandi. “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 2 (2018): 50.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif-Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. III. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Suhartono, Suhartono, and Rosi Patma. “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Materi Pembelajaran Haji Dan Umrah Melalui Penerapan Metode Advokasi.” *Al-I’tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018).
- Sutrisno. “Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.” *Al-’Adalah* 24, no. 1 (2021): 1–10.
- Sutrisno, A. “RE-ORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAMMAD ABDUH DAN RELEVANSINYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MADURA.” *Jurnal Perspektif* (2022).
- Sutrisno, Andri. “Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Ma’Had Tarbiyatul Mu’Allimien Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep.” *Tesis* (2018).

Sutrisno, Andri, Fitrah Sugiarto, and Fajriyah Fajriyah. “Strengthening Student Character through Akidah Akhlak Lessons at Madrasah Diniyah Tarbiyatus Sibyan Pamekasan.” *Jurnal Kawakib* 3, no. 2 (2022).

Sutrisno, Andri, and Iskandar Zulkarnaen. “Multicultural-Based Pesantren Education In The Covid-19 Pandemic (Case Study At Boarding School Al-Amien Prenduan Sumenep Madura Island)” (2021): 57–64.